



**PENINGKATAN KOMPETENSI GURU SBK DALAM PEMBELAJARAN
TARI TRADISI UNTUK PENGUATAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR
KABUPATEN BIREUN**

Oleh

Nurlaili^{1*}

¹Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan USK

*nurlaili@unsyiah.ac.id

ABSTRACT

Strengthening character is one of the important focuses that deserves special attention from the government and all elements of educational resources in order to give birth to a generation that is superior not only in terms of knowledge, but also from characters that are in accordance with their culture. This paper aims to describe that the competence of art and culture education teachers has a very important influence in strengthening the character of students through learning Acehnese traditional dance. This study aims to find a model for strengthening students' character as seen from the learning applied by art and culture teachers through Acehnese traditional dance lessons in elementary schools in Bireun district. The methodology used in this research is descriptive with a Mix Method approach, with data collection techniques interviews, observations, and documentation. The results showed that the teacher's competence in understanding the Acehnese traditional dance material in depth and carrying out cultural arts learning by telling the history of the traditional dance to be taught, the meaning of the dance followed by practical learning from the dance material, had an influence on the learning outcomes. Students are more passionate about dance and know the values that exist in the dance, which are values that are in accordance with the Acehnese culture in dance, understand the meaning of dance so that it is more animated when practicing in movements that make the learning process varied and fun.

Keywords: Teacher Competence, Cultural Arts, Character Education, Traditional Dance

PENDAHULUAN

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 1 menetapkan bahwa Standar Pendidik/guru harus memiliki kualifikasi dan kemampuan akademik sebagai subjek pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mencapai pendidikan nasional. Tujuan pasal IV ayat 1 Undang-undang Republik Indonesia tahun 2005 yang mengatur tentang kompetensi yang harus dimiliki guru, yang mengatur bahwa “Kompetensi guru meliputi keterampilan mengajar, keterampilan kepribadian, keterampilan sosial, dan keterampilan profesional yang diperoleh melalui pendidikan yakni pendidikan profesional”.

Guru merupakan pilar pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan di suatu negara/wilayah sangat dipengaruhi oleh peran strategis para guru. Itulah yang menjadi alasan kompetensi guru harus terus ditingkatkan seiring dengan perkembangan zaman, sehingga mampu mencapai seluruh standar isi yang harus dicapai dalam proses



pembelajaran yang harus dilalui siswa di setiap semester yang sesuai dengan kalender akademik.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi profesional, yakni keterampilannya berkaitan dengan hal-hal yang cukup teknis, dan akan berkaitan langsung dengan kinerja guru. Adapun indikator Kompetensi Profesional Guru diantaranya adalah: 1) Menguasai materi pelajaran yang diampu, berikut struktur, konsep, dan pola pikir keilmuannya, 2) Menguasai Standar Kompetensi (SK) pelajaran, Kompetensi Dasar (KD) pelajaran, dan tujuan pembelajaran dari suatu pelajaran yang diampu, 3) Mampu mengembangkan materi pelajaran dengan kreatif sehingga bisa memberi pengetahuan dengan lebih luas dan mendalam bagi peserta didik, dan 4) Mampu bertindak reflektif demi mengembangkan keprofesionalan secara kontinu.

Penguasaan guru terhadap materi pelajaran merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan dalam pelaksanaan pembelajaran serta tercapainya tujuan pendidikan dari pembelajaran seni budaya. Peneliti melakukan pra observasi pada tanggal 24 Agustus 2021 pada guru bidang studi seni budaya saat terlaksana pelatihan peningkatan kompetensi guru seni budaya Sekolah Dasar (SD) di Kabupaten Bireun yang terkait dengan kompetensi pedagogik guru bidang studi seni budaya.

Dari hasil pra observasi, fenomena yang terjadi di lapangan tidak sesuai dengan Kompetensi adalah “seperangkat tindakan inteligen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu”. Sedangkan menurut M. Ashan (dalam Kunandar, 2010:52) kompetensi dapat diartikan sebagai “pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya”.

Sebagaimana diketahui bersama, bahwasanya guru yang mengajarkan pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK) di Sekolah Dasar (SD) hampir seluruhnya merupakan guru kelas dan bukan guru dengan latar belakang Pendidikan Seni. Hal ini tentu membutuhkan penanganan khusus dalam meningkatkan dan memberi penguatan bagi guru-guru yang melaksanakan pembelajaran seni budaya sehingga mampu mengajarkan pelajaran seni budaya sesuai dengan standar isi dengan muatan pembelajaran yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan atau selama ini mengikuti materi ajar sesuai dengan buku wajib yang ditetapkan sekolah. Salah satu upaya dalam penguatan dan peningkatan kompetensi guru seni budaya tersebut adalah dengan diberikan pelatihan-pelatihan penguatan kompetensi yang terkait materi seni budaya, salah satunya yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Bireun, dimana seluruh guru yang mengajar mata pelajaran seni budaya diberi pelatihan terkait penguatan materi seni sehingga dapat memperkuat pelaksanaan pembelajaran yang mereka terapkan di sekolah, sebagaimana pada pembelajaran tari tradisional.

Guru pendidikan seni budaya di kabupaten Bireun memberikan pembelajaran yang sesuai dengan hasil pelatihan dan kegiatan pelatihan tersebut mempermudah mereka dalam mengaplikasikan seluruh proses pembelajaran tari tradisional di sekolah,



dan mampu meningkatkan minat siswa dalam pelajaran serta mampu memberi pemahaman terhadap siswa terhadap nilai-nilai dan makna dari tari untuk memberi penguatan tentang budaya Aceh yang terkandung di dalam tari, sehingga mampu memperkuat karakter siswa.

Dapat dikatakan bahwa, sistem pembelajaran seni budaya dengan memberi penguatan secara sistematis tentang materi ajar tari tradisional, mulai dari menjelaskan sejarah tari, memberikan pemahaman tentang makna tari, merupakan salah satu pilar penting yang menjadi tiang penyangga sistem sosial mentransfer nilai-nilai dari seni tradisi yang lebih besar dalam suatu tatanan kehidupan masyarakat, untuk mewujudkan cita-cita kolektif yang dilakukan dalam proses pendidikan yaitu upaya pelestarian budaya bagi generasi masa depan Aceh.

Maka, pendidikan yang diselenggarakan tersebut dimaknai sebagai sebuah strategi kebudayaan, (Media Indonesia, 9/11/2009), yakni memberikan pengetahuan mendalam terhadap kesenian tradisi, sehingga siswa mampu memahami tari tradisi secara kompleks. Dalam hal ini, pendidikan merupakan media transformasi nilai-nilai budaya, penguatan ikatan-ikatan sosial antar warga masyarakat, dan pengembangan ilmu pengetahuan untuk mengukuhkan peradaban umat manusia guna memperkuat karakter generasi bangsa.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan *Mix Methode*, dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode merupakan suatu cara yang ditempuh untuk memecahkan suatu masalah yang diteliti. Nawawi (2012:61) mengatakan bahwa “metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan.” Tujuan yang dimaksud dalam hal ini adalah hasil suatu penelitian dapat diolah dengan metode tertentu. Sedangkan menurut Sugiyono (2012:3) “metode penelitian adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.” Bentuk penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Hal ini sejalan dengan pendapat Nawawi (2012:77) menyatakan, Studi kasus merupakan penelitian yang memusatkan diri secara intensif terhadap satu obyek tertentu, dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran seni budaya di 6 SD Negeri di Kabupaten Bireun yaitu SD Negeri 1 Peudada, SD Negeri 4 Jeumpa, SD Negeri 1 Jeunieb, SD Negeri 2 Pandrah, SD Negeri 6 Peulimbang, dan SD Negeri 9 Samalanga, yang merupakan SD inti di Kabupaten Bireun. Pemilihan sekolah inti disini dengan harapan hasil pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan berdasarkan hasil yang diperoleh dari pelatihan nantinya dapat pula ditularkan keberhasilannya pada sekolah imbas di gugus sekolah masing-masing. Data yang diambil dari informan adalah yang sesuai dengan karakteristik yang ditentukan oleh peneliti, dalam penelitian ini sumber data primer yakni informan atau guru mata pelajaran seni budaya dengan cara observasi langsung dengan informan dan melakukan wawancara secara langsung dengan guru bidang studi seni budaya di SD. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi,



wawancara dan dokumentasi dengan alat pengumpul data berupa pedoman observasi, dan instrumen wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap guru Sekolah Dasar (SD) Negeri inti di Kabupaten Bireun, yang dipilih pada 6 Sekolah yang diambil secara acak untuk melihat seberapa besar hasil pelaksanaan pelatihan terhadap peningkatan kompetensi guru sekolah dasar dapat memperkuat guru dalam melaksanakan proses pembelajaran SBK di sekolah masing-masing. Hal yang akan dilihat dalam penelitian ini meliputi kompetensi yang dimiliki guru dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran seni tari tradisional.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, guru pada ke enam sekolah tersebut melaksanakan pembelajaran mata pelajaran SBK pada materi seni tari dilakukan dengan metode ceramah yakni penyampaian materi sesuai dengan buku ajar guru yang ditetapkan oleh sekolah. Guru hanya membaca dan menulis dipapan tulis materi dari buku pelajaran. Materi praktek yang diajarkan untuk materi seni tari, guru mengajarkan tari kreasi berdasarkan lagu-lagu Aceh seperti lagu bungong seulanga, kutidhing dan lain-lain. Capaian dari pelajaran yang dievaluasi adalah siswa mampu menarikan tari yang diajarkan guru sesuai dengan tempo dan irama lagu serta penghapalan gerak dengan baik dan benar. Dalam proses pembelajaran siswa hanya mengikuti gerak tari yang diajarkan guru, dan berdasarkan informasi dari guru, tidak semua siswa bisa menarikan tarian dengan baik dari gerak tari yang diajarkan.

Pembelajaran SBK yang dirancang seharusnya berbasis aktivitas, dalam sejumlah ranah seni budaya, yaitu seni rupa, seni musik, seni tari dan seni teater yang diangkat dari kekayaan seni dan budaya sebagai warisan budaya bangsa, serta merupakan media bagi peserta didik untuk berekspresi secara positif, dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk mengeksplorasi potensi, bakat dan minat sebagai sebuah pengalaman belajar yang asyik dan menyenangkan yang diperoleh pada seluruh tahapan proses pembelajaran SBK di sekolah, salah satunya mempelajari materi tari tradisi atau materi tari dengan muatan lokal.

Merancang materi ajar dengan muatan lokal merupakan perwujudan dari permendikbud Nomor 9 tahun 2014 yaitu muatan lokal adalah bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik terbentuk pemahamannya terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempatnya tinggal serta mengetahui dengan baik budaya daerahnya yang di pelajari pada mata pelajaran SBK.

Tabel 1 Nama Sekolah dan Guru yang Menjadi Sumber Data

No	Nama Sekolah	Nama Guru	Guru Kelas	Bidang Keilmuan
1	SD Negeri 1 Peudada	Asnani, S.Pd	Kelas1	PGSD
2	SD Negeri 4	Nengsi Susanti, S.Pd	Kelas	PGSD



	Jeumpa		4	
3	SD Negeri 1 Jeunieb	Raudhatinnura Tsaniya, S.Pd	Kelas 1	PGSD
4	SD Negeri 2 Pandrah	Meliza, S.Pd	Kelas 3	PGSD
5	SD Negeri 6 Peulimbang	Armiana, S.Pd	Kelas 2	PGSD
6	SD Negeri 9 Samalanga	Hasnawati, S.Pd	Kelas 4	PGSD

Pada UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 8, dituliskan tentang kompetensi yang wajib dimiliki oleh guru/dosen yang disyaratkan, salah satunya kompetensi pedagogik yakni kompetensi guru dalam menetapkan bahan ajar dan menguasai materi ajar, merupakan kompetensi utama yang harus dimiliki seorang guru yang berdampak pada keberhasilan pembelajaran yang di laksanakan.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara pada beberapa guru yang menerapkan pembelajaran seni tari adalah dengan mengembangkan materi yang disesuaikan dengan kondisi dan potensi siswa, kondisi dan potensi sekolah, serta pemanfaatan sarana dan prasarana yang ada, selain itu bahan ajar yang erat kaitannya dengan sumber belajar dengan menggunakan buku pegangan berupa buku paket. Adapun untuk materi seni tari yang diberikan kepada siswa adalah 50% materi teori, dan 50% lagi praktek. Materi tari yang diajarkan juga disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh guru pada ke enam sekolah tersebut.

Kompetensi guru dalam mempersiapkan materi ajar, yakni proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, biasanya dilakukan melalui persiapan-persiapan yang dilakukan guru sebelum mengajar, yaitu dengan menyiapkan RPP berdasarkan program tahunan, program semester, program mingguan dan harian, yang disusun oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada ke enam guru SD inti tersebut, semua guru tidak ada yang memahami dan menguasai tari tradisional secara baik, sehingga menyulitkan mereka dalam pelaksanaan pembelajaran tari tradisi di sekolah. Selama ini guru hanya belajar dari *YouTube* dan gerak tersebut tidak sama persis, karena guru tidak mampu mengikuti gerak tari yang ada dalam video *YouTube* tersebut.

Kompetensi guru terkait metode dalam mengajarkan tari, berdasarkan hasil wawancara dengan para guru, pemberian materi pembelajaran tari melalui stimulus kepada siswa yakni menjelaskan tentang tari berdasarkan isi buku pelajaran, lalu mempertunjukkan video tarian kepada siswa, baru selanjutnya menggunakan metode demonstrasi, Setelah itu, metode yang digunakan adalah metode tanya jawab, yang diakhiri dengan penugasan per- kelompok siswa.

Kompetensi guru dalam menggunakan media atau alat bantu mengajar yang digunakan dalam pembelajaran seni tari berdasarkan wawancara adalah media elektronik berupa Laptop dan *hand phone*. Adapun untuk sumber belajar biasanya yang digunakan adalah Buku paket dan video *YouTube*.



Sementara untuk kompetensi guru dalam melakukan penilaian atau evaluasi yang ditujukan untuk melihat perkembangan belajar siswa serta melihat hasil dari proses belajar yang sudah dijalani. Penilaian atau evaluasi individu yang dilakukan berupa tes tertulis. Evaluasi yang dilakukan melalui tes perbuatan untuk praktek tari yang dinilai secara berkelompok dalam mendemonstrasikan tari dari hasil pembelajaran.

Pada pelaksanaan pelatihan peningkatan kompetensi guru seni budaya di Kabupaten Bireun, guru diberikan penguatan materi tari tradisional Aceh, yang meliputi menjelaskan sejarah tari, menjelaskan makna dari tari, berlatih menyanyikan syair tari, lalu berlatih gerak dari tari secara terstruktur dan bertahap pada masing-masing gerak tari. Tahapan pembelajaran ini diharapkan akan mampu diaplikasikan oleh guru pada sekolah masing-masing untuk memperkuat proses pembelajaran tari tradisional yang diterapkan pada pelajaran SBK.

Berdasarkan hasil survei dan wawancara yang dilakukan peneliti pada proses pembelajaran tari tradisi yang dilakukan oleh guru pada 6 sekolah dasar inti tersebut diperoleh hasil bahwa proses pembelajaran tari tradisi yang diajarkan ke siswa sesuai dengan tahapan yang diperoleh dari hasil pelatihan lebih diminati siswa. Siswa antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, seperti memahami tentang sejarah tari, mengetahui tentang makna dari tari, menguasai dan menghafal syair tari, lalu menguasai gerak tari yang diajarkan pada setiap gerakannya. Dari hasil evaluasi yang dilakukan guru, siswa lebih menjiwai dalam mendemonstrasikan tari tradisional tersebut karena siswa telah memahami tentang tari sebelum mempraktekkan gerakannya. Seperti pada tari *Ratep Meuseukat* yang diajarkan, siswa memahami makna dari kerjasama yang kemudian diekspresikan dalam melakukan gerak tari, dalam artian semua gerakan yang dilakukan harus selaras yang menciptakan harmonisasi dalam tari. Antusias siswa juga terlihat dari siswa yang belajar tari menghafal syair dengan mengulang-ngulang pada berbagai kesempatan, seperti pada saat menanti pelajaran berikutnya, pada saat jam istirahat dan pada saat menjelang pulang sekolah. Siswa menyanyikan secara berkelompok dengan suara yang lantang yang dapat terdengar hingga ke ruang guru.

Proses ekspresi dalam pembelajaran seni tari ini merupakan salah satu proses penting yang akan dimiliki siswa yang merupakan bahagian dari penguatan karakter bagi peserta didik. Dalam proses pembelajaran tari tradisional dituntut adanya kerjasama untuk harmonisasi dan kesesuaian gerak, karena tari membutuhkan keserempakan dengan pola gerak selang seling sehingga siswa harus bekerja sama untuk keselarasan gerak tersebut. Sikap toleransi juga harus dimiliki siswa yaitu melatih kepekaan estetis (cita rasa keindahan) akan gerak dari tari, melatih kemandirian dalam berkarya seni yakni setiap siswa harus latihan menghafal syair dan gerak tari sehingga mampu mengimbangi gerakan tari dalam kelompok. Melatih tanggung jawab dan percaya diri, yakni setiap siswa melakukan latihan secara bertanggung jawab sehingga mampu menguasai gerak tari dan dengan percaya diri bisa tampil dengan baik dalam kelompok tari tersebut. Serta bangga terhadap keragaman budaya bangsa sendiri serta menghormati warisan budaya daerahnya. Pembelajaran tari tradisional Aceh yang



dilakukan oleh guru pada 6 SD Inti tersebut mampu meningkatkan apresiasi siswa terhadap seni tari tradisinya yakni memahami dan mempelajari tari secara detail.

Melalui pembelajaran tari tradisional ini dapat diartikan terlaksananya pewarisan budaya dan karakter yang telah dimiliki sebuah daerah atau bangsa. Dalam proses pendidikan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan bermasyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan berbangsa yang bermartabat yang diaplikasikan melalui pembelajaran seni tari tradisional.

Dalam mata pelajaran SBK di sekolah, aktivitas yang dialami peserta didik termuat dalam aktivitas berekspresi, kreasi, dan apresiasi. Aktivitas ini diharapkan memiliki peran dan manfaat sebagai salah satu media penunjang, untuk menumbuhkan karakter bagi peserta didik di masa yang akan datang, dengan mempelajari dan mengetahui secara mendalam kultur budaya daerahnya yang diperoleh dari hasil pembelajaran seni budaya dan keterampilan.

Pendidikan memiliki peran penting dalam proses pewarisan budaya, yakni pengenalan budaya melalui materi ajar yang diberikan oleh guru. Dalam proses pembelajaran tari tradisional yang dilakukan oleh 6 sekolah inti disini fungsi pendidikan dalam memahami budaya selaras dengan pendapat Hartoko adalah:

1. Memperkenalkan, memelihara dan mengembangkan unsur-unsur budaya;
2. Pengembangan, pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya bangsa;
3. Perbaikan, memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan
4. Penyaring, untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.
5. Menumbuhkembangkan semangat kebudayaan bangsa

Memahami budaya disini salah satunya yang dilakukan guru pada 6 sekolah dasar inti di Kabupaten Bireun pada materi pembelajaran tari tradisional. Pembelajaran disini merupakan bagian dari transfer budaya pada generasi penerus bangsa, yang meliputi juga sebagai upaya pemeliharaan terhadap seni tari tradisional Aceh dan memupuk rasa saling memiliki dan rasa cinta akan kesenian tradisi dari daerahnya. Rasa cinta dan saling memiliki akan seni dan budaya merupakan bagian penting yang harus diterapkan dalam proses pendidikan yang harus terus dipupuk dalam kehidupan masyarakat dimana budaya merupakan sumber nilai tertinggi dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional, yakni; sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.



Kesimpulan

Pembelajaran pada mata pelajaran SBK merupakan salah satu pelajaran penting yang harus dikemas dengan baik oleh setiap guru dalam merencanakan materi yang akan diajarkan. Kompetensi pedagogik guru merupakan salah satu kompetensi penentu berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Peningkatan kompetensi yang dilakukan guru dapat meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran yang dilakukannya. Oleh karenanya, setiap guru harus memiliki kesadaran untuk meningkatkan kemampuan dan wawasan dalam memperkuat proses dari pembelajaran yang dilakukan dalam hal ini memperkuat pembelajaran akan materi seni.

Proses pendidikan merupakan proses transfer ilmu pengetahuan, pengalaman dan budaya. Oleh karenanya pemilihan materi yang bermutu serta sarat manfaat harus menjadi perhatian utama bagi guru dalam mengemas materi ajar. Materi ajar tersebut akan mudah diserap oleh seluruh peserta didik apabila disandingkan atau disesuaikan dengan kearifan lokalnya atau materi ajar dengan muatan lokal. Materi tari tradisional merupakan salah satu materi ajar bermuatan lokal, dimana siswa mampu memahami dan menguasai tari dari daerahnya. Bentuk pembelajaran seni tari tradisi disini merupakan salah satu upaya yang dilakukan guru untuk melestarikan seni tari tradisi, dimana siswa mempelajari karakter dari tari serta nilai-nilai yang terkandung didalam tari diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan bahagian dari pendidikan karakter siswa melalui pembelajaran SBK.

DAFTAR PUSTAKA

- APPI. 2010. *Rekomendasi Peran Pendidikan dalam Pembangunan Karakter Bangsa. Konferensi dan Workshop tentang Peran Pendidikan dalam Pembangunan Karakter Bangsa* pada 16—17 Oktober 2010 di Universitas Negeri Malang (UM).
- Astutri, F. 2006. *Kemandirian Guru Kesenian dalam Penerapan Kurikulum Seni Tari*
- Arifin, H. M. 2003. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasiona, Jakarta: Depdiknas.
- Fauzan. 2009. *Landasan Sosial Budaya Sosial Budaya Pendidikan*. [Online]. Tersedia: <http://defauzan.wordpress.com>. [4 Oktober 2021].
- Janawi. 2011. *Kompetensi Guru (Citra Guru Profesional)*. Bandung: Alfabeta
- Manan, Imran. 1989. *Dasar-dasar Sosial Budaya Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- Mulyasa, E. 2012. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nawawi, Hadari. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendid.kan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syukur, Sugeng. DKK 2005. *Peta Kompetensi Guru Seni, Bandung: Asosiasi Guru-Dosen Bahasa dan Seni (AGDBS)*
- Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. (Online) <http://nugrohodwiraharjogo.blogspot.com/> 2012/11/undang-undang-no-14-tahun2005-tentang. Html diunduh tanggal 13 September 2014



Zuriah. 2004. *Konsep-konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta